BAB II
LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, istilah “guru” dalam bahasa Indonesia merujuk pada seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Kata ini memiliki akar dari bahasa Sanskerta *“guru”* yang berarti “berat” atau “berwibawa,” yang kemudian dimaknai sebagai seseorang yang memiliki keunggulan dalam ilmu dan layak dihormati.

Dalam tradisi pendidikan Islam, istilah guru juga memiliki padanan kata seperti *mu’allim* (orang yang mengajarkan ilmu), *murabbi* (orang yang membina dan mengembangkan potensi), dan *mu’addib* (orang yang mendidik adab atau akhlak). Dengan demikian, secara bahasa, guru tidak hanya dimaknai sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang membimbing, membina, dan membentuk kepribadian peserta didik.[1]

Secara bahasa, “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, “agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak kacau” atau “tetap,” sedangkan “Islam” berasal dari bahasa Arab *aslama* yang berarti “berserah diri,” “tunduk,” dan “patuh kepada Allah.” Dengan demikian, secara etimologis, Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses membimbing, mengarahkan, dan melatih individu agar memiliki pemahaman serta sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu berserah diri kepada Allah dan menjalankan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Secara terminologi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ajaran Islam sekaligus membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan formal, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi

[1] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 56
[2] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 92

pelajaran, tetapi juga sebagai pembina karakter dan spiritual peserta didik. Guru PAI berperan sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pembimbing), dan *uswah hasanah* (teladan), sehingga keberadaannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah.[3]

Menurut para ahli, guru Pendidikan Agama Islam memiliki makna yang lebih luas dari sekadar pengajar. Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru agama adalah pendidik yang bertugas menanamkan ajaran agama serta membentuk kepribadian muslim pada peserta didik. Sementara itu, Zuhairini menjelaskan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga bertanggung jawab dalam membina akhlak dan kepribadian siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dalam kajian pendidikan modern, guru PAI dipandang sebagai figur strategis yang berperan dalam membentuk karakter religius, menjadi teladan, serta membimbing perkembangan spiritual peserta didik di tengah tantangan zaman.[4]

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok pendidik yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Secara bahasa, guru dipahami sebagai individu yang memiliki kewibawaan dan memberikan ilmu, sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang mengarahkan manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Secara terminologi, guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi epistemologi, peran guru PAI berlandaskan pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal.

Sementara itu, menurut para ahli, guru PAI memiliki tanggung jawab yang luas, yakni tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga

[3] Tatik Safiqo dan Abdul Ghofur, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2025): 15–16.

[4] Radif Khotamir Rusli dan Ermawati, "Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Agama Islam," *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* (2023): 22–23; Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 34.

membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

2. Dasar Hukum dan Landasan Peran Guru PAI
   a. Dasar Hukum Peran Guru Pendidikan Agama Islam

      Dasar hukum peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia secara yuridis mengacu pada berbagai peraturan perundang-undangan yang menempatkan guru sebagai tenaga profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

      Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta menilai hasil pembelajaran.

      Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki landasan hukum yang kuat dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[5]

   Berdasarkan uraian mengenai dasar hukum dan landasan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI memiliki pijakan yang sangat kuat, baik secara yuridis, religius, maupun profesional. Secara hukum, keberadaan guru PAI diatur dalam peraturan perundang-undangan yang menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki legitimasi yang jelas dalam sistem pendidikan nasional.

[5]Sunarto, "Analisa Kebijakan PAI di Indonesia (Dampak UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bagi Guru Madrasah)," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 5–6; Much.

b. Landasan Religius dan Filosofis Peran Guru Pendidikan Agama

IslamSelain dasar hukum formal, peran guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki landasan religius dan filosofis yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam perspektif Islam, guru memiliki kedudukan yang mulia karena berperan sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya'*) yang bertugas menyampaikan ilmu dan membimbing umat menuju kebaikan. Landasan ini menegaskan bahwa tugas guru PAI bukan hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai amanah yang mengandung nilai ibadah. Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga peran guru PAI menjadi sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.[6]

Jadi secara religius dan filosofis, peran guru PAI berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menempatkan guru sebagai figur mulia dan pewaris tugas para nabi dalam menyampaikan ilmu serta membimbing umat. Landasan ini menjadikan profesi guru PAI tidak sekadar pekerjaan, melainkan juga amanah dan bentuk ibadah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual.

c. Landasan Profesional dan Kompetensi Guru PAI

Landasan lain dari peran guru PAI adalah aspek profesionalitas yang menuntut adanya kompetensi tertentu dalam menjalankan tugasnya. Guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam kebijakan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut menjadi dasar dalam melaksanakan peran guru secara efektif, baik sebagai pengajar maupun pembimbing.

Profesionalisme guru PAI juga mencerminkan kemampuan dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, landasan profesional ini memperkuat posisi guru PAI

[6]Yulia Wahyuni et al., "Profesionalisme Guru PAI Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 3–4

sebagai agen utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter.[7]

Jadi dari aspek professional, guru PAI dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, keseluruhan landasan tersebut menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

3. Tugas dan Fungsi Guru PAI

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya mencakup seluruh aktivitas pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Guru PAI bertugas merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, guru PAI juga memiliki tanggung jawab dalam membina perkembangan keagamaan peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Dalam praktiknya, tugas ini tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembinaan di luar kelas melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.[8]

b. Fungsi Guru Pai

Fungsi guru PAI dalam pendidikan sangat beragam dan bersifat multidimensional. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, serta teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Fungsi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa.

---

[7]Deko Rio Putra et al., "Konsep Dasar Profesi Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer," *Didaktik* 11, no. 4 (2025): 7–8

[8]Nidawati, "Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran," *Pionir: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 115–116

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi guru PAI sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga peserta didik mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[9]

c. Implementasi tugas dan fungsi guru PAI dalam pembelajaran

Implementasi tugas dan fungsi guru PAI dalam pembelajaran tercermin dari perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pengembang karakter peserta didik. Guru PAI dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan dorongan motivasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selain itu, guru juga berperan dalam mengembangkan kurikulum dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik agar proses pendidikan menjadi efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh optimalisasi tugas dan fungsi guru PAI dalam proses pembelajaran.[10]

Sebagai penguatan implementasi Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan memperkenalkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung secara berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu memahami, mengaplikasikan, serta merefleksikan pengalaman belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mendalam juga diarahkan untuk mengembangkan profil lulusan, termasuk kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik.[11]

---

[9]Arini Julia et al., "Peran dan Fungsi Guru PAI dalam Pendidikan Nasional," *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora* (2025): 67–68

[10]M. Fauzan dan Zulfani Sesmiarni, "Peranan dan Fungsi Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum PAI," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 18445

[11] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Kemendikdasmen, 2025), 7–12.

Berdasarkan uraian mengenai tugas, fungsi, dan implementasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dan menyeluruh dalam proses pendidikan. Tugas guru PAI tidak hanya terbatas pada merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan keimanan, ketakwaan, serta pembentukan akhlak mulia peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

4. Peran Guru PAI dalam Pembelajaran

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran merupakan aspek yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung aktif, efektif, dan bermakna.

Dalam konteks ini, guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.[12]

Selain sebagai fasilitator, guru PAI juga berperan sebagai motivator dalam pembelajaran. Menurut John Hattie, peran guru sebagai pemberi motivasi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa, terutama dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik.[13] Dalam konteks pendidikan Islam, Muhaimin menyatakan bahwa guru PAI harus mampu membangkitkan kesadaran religius siswa agar pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga berdampak pada sikap dan perilaku.[14]

Penelitian dalam jurnal pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru PAI berkontribusi signifikan terhadap

[12]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 37.
[13]John Hattie, *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning* (London: Routledge, 2019), 92.
[14]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 78.

peningkatan minat belajar dan pengamalan nilai-nilai agama siswa dalam kehidupan sehari-hari.[15]

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa.

Lebih lanjut, dalam proses pembelajaran, guru PAI berperan sebagai pembimbing (guide) yang membantu peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Peran ini menuntut guru untuk memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan secara berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga membantu siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan mereka.[16] Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi proses yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Dalam perspektif pedagogik modern, peran guru PAI juga mencakup sebagai evaluator yang bertugas menilai proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap religius dan praktik ibadah siswa. Guru PAI harus mampu menggunakan berbagai teknik penilaian yang autentik untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[17] Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI benar-benar memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam pembelajaran sangat kompleks dan multidimensional, meliputi sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator. Keempat peran tersebut saling berkaitan dan menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran PAI yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

---

[15]Siti Nurjanah, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 120.

[16] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 78.

[17]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 173.

5. Peran Guru PAI dalam Membentuk Komunikasi

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk komunikasi peserta didik sangat penting, terutama dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang santun, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses pembelajaran, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model komunikasi yang baik bagi peserta didik. Menurut Abuddin Nata, komunikasi dalam pendidikan Islam harus berlandaskan nilai akhlak, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab dalam berbicara.[18]

Sementara itu, E. Mulyasa menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi edukatif yang mendorong siswa aktif berkomunikasi dalam pembelajaran.[19] Penelitian jurnal juga menunjukkan bahwa pola komunikasi guru yang efektif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara signifikan dalam lingkungan belajar.[20] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai teladan utama dalam membentuk komunikasi yang berakhlak dan efektif pada peserta didik.

Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Dalam pembelajaran yang aktif, guru mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara terbuka namun tetap dalam koridor nilai-nilai Islam.

Menurut Muhaimin, pembelajaran PAI harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara kritis dan reflektif.[21] Sejalan dengan itu, John Hattie menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi pembelajaran memiliki dampak besar terhadap peningkatan hasil belajar.[22]

---

[18] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 162.
[19] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 41.
[20] Siti Aisyah, "Peran Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 134.
[21] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 82.
[22] John Hattie, *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning* (London: Routledge, 2019), 95.

Hasil penelitian dalam jurnal pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran komunikatif yang diterapkan guru PAI mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi.[23]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan komunikatif yang aktif dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Lebih lanjut, guru PAI berperan sebagai pembimbing dalam membentuk etika komunikasi peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, guru mengarahkan siswa untuk berkomunikasi dengan adab yang baik, seperti berbicara sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menghindari perkataan yang tidak baik.

Menurut Ramayulis, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan akhlak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi.[24] Sementara itu, Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing sikap dan perilaku siswa dalam interaksi sosial.[25]

Penelitian jurnal juga menunjukkan bahwa pembiasaan komunikasi Islami oleh guru PAI dapat membentuk karakter siswa yang santun dan beretika dalam berkomunikasi.[26] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai pembimbing dalam membentuk etika komunikasi siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif evaluatif, guru PAI juga berperan dalam menilai dan mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik secara berkelanjutan. Penilaian tidak hanya dilakukan pada aspek kemampuan berbicara, tetapi juga pada sikap, etika, dan kesesuaian komunikasi dengan nilai-nilai Islam. Menurut Kunandar, penilaian autentik memungkinkan guru untuk mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh, termasuk keterampilan komunikasi.[27]

---

[23] Ahmad Zaini, "Strategi Pembelajaran Komunikatif dalam PAI," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 88.
[24] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 80.
[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 52.
[26] Nurhidayah, "Pembentukan Karakter Komunikatif melalui Pembelajaran PAI," *Jurnal Tarbiyah* 6, no. 2 (2022): 101.
[27] Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 45.

Selain itu, Abuddin Nata menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus mencakup aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik.[28] Hasil penelitian jurnal menunjukkan bahwa evaluasi yang berkelanjutan terhadap komunikasi siswa dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan religius mereka.[29] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai evaluator yang memastikan perkembangan kemampuan komunikasi siswa secara komprehensif.

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Kompetensi ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab.[30]

6. Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru PAI

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri guru, seperti kompetensi, profesionalisme, dan kesiapan dalam mengajar. Kompetensi guru yang meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional menjadi dasar utama dalam menjalankan tugas pendidikan secara efektif. Hal ini ditegaskan dalam penelitian bahwa kompetensi guru PAI memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan dalam melakukan inovasi dan evaluasi pembelajaran.[31]

Selain itu, menurut Hamzah B. Uno, kompetensi guru berkaitan erat dengan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif.[32] Dengan demikian, kualitas peran guru sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi yang dimilikinya.

---

[28] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 175.

[29] Rahmat Hidayat, "Evaluasi Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Edukasi Islam* 5, no. 2 (2021): 67.

[30]

[31] Eva Sari Wati Tampubolon et al., "Hubungan antara Kompetensi Guru dengan Kemampuan Guru PAI dalam Inovasi dan Evaluasi Pembelajaran," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2024): 5.

[32] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 18.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal berupa kompetensi dan kesiapan profesional menjadi penentu utama keberhasilan peran guru PAI.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, fasilitas pembelajaran, dan dukungan institusi juga sangat mempengaruhi peran guru PAI. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam kajian jurnal disebutkan bahwa keterbatasan sarana dan dukungan institusi dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang inovatif.[33]

Sementara itu, menurut Nana Sudjana, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar dan kelengkapan sarana pendidikan. Selain itu, sumber dari internet juga menunjukkan bahwa kesiapan fasilitas dan pelatihan guru berbasis teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern.[34]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan dan sarana pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung optimalisasi peran guru PAI.

Faktor lain yang mempengaruhi peran guru PAI adalah karakteristik peserta didik, yang meliputi kemampuan, latar belakang keluarga, serta motivasi belajar. Guru PAI dituntut untuk memahami perbedaan individu peserta didik agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI berperan dalam memahami karakteristik siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.[35]

Menurut Slameto, faktor internal siswa seperti minat, motivasi, dan kemampuan sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2015, 54). Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik.[36]

---

[33] Rahmadani Akbar dan Nur Saidah, "Transformasi Kompetensi Guru PAI di Abad 21," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2024): 210.
[34] Rohmat, "Kompetensi Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Religi: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2015): 25.
[35] Syifa Fatihatul Mubarokah et al., "Peran Kompetensi Pedagogis Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025): 150.
[36] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 54.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peran guru PAI dalam pembelajaran.

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga turut mempengaruhi peran guru PAI, terutama dalam pembentukan nilai dan karakter siswa. Lingkungan sosial yang religius akan mendukung proses pendidikan agama, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dalam penelitian disebutkan bahwa kompetensi guru PAI berkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa.[37]

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang membentuk sikap serta perilaku peserta didik.[38] Oleh karena itu, peran guru PAI tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik.

Terakhir, perkembangan teknologi dan informasi juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap peran guru PAI di era modern. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Dalam kajian jurnal disebutkan bahwa tantangan utama guru PAI di abad 21 adalah rendahnya literasi digital dan keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.[39]

Selain itu, sumber internet menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti media digital dan pembelajaran berbasis IT dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.[40]

---

[37] Anis Fauzi dan Ila Nurlaila, "Kompetensi Guru PAI dan Strategi Pembelajaran," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 110.
[38] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 72.
[39] Rahmadani Akbar dan Nur Saidah, "Transformasi Kompetensi Guru PAI di Abad 21," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 2 (2024): 210.
[40] Rohmat, "Kompetensi Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *Religi: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2015): 25.

Menurut Rusman, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar mengajar.[41]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi menjadi faktor penting yang menuntut guru PAI untuk terus berinovasi dalam pembelajaran.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Secara terminologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama" atau "memiliki makna yang sama." Dalam konteks ini, komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan mencapai kesamaan makna. Artinya, komunikasi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh penerima. Oleh karena itu, inti dari komunikasi secara bahasa terletak pada terciptanya kesamaan pemahaman antara pihak yang berinteraksi.[42]

Jadi secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian pesan untuk mencapai kesamaan makna antara komunikator dan komunikan .Secara epistemologis, komunikasi dipahami sebagai suatu proses ilmiah yang melibatkan unsur-unsur seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Komunikasi dalam perspektif ini tidak hanya dilihat sebagai aktivitas sederhana, tetapi sebagai suatu sistem yang kompleks dan dinamis yang dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu komunikasi, psikologi, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi sarana utama dalam proses transfer pengetahuan dan nilai, sehingga keberhasilan komunikasi sangat menentukan efektivitas pembelajaran.[43]

---

[41] Rusman , *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 112.
[42]Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 9.
[43] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 20.

Jadi secara epistemologis, komunikasi merupakan proses sistematis yang melibatkan berbagai unsur untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam penyampaian informasi dan pembentukan pemahaman.

Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi adalah proses yang dapat dijelaskan melalui pertanyaan: "Who says what in which channel to whom with what effect," yang menekankan unsur-unsur penting dalam komunikasi.[44] Sementara itu, menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.[45]

Selanjutnya, menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.[46] Dari perspektif jurnal ilmiah, komunikasi juga dipandang sebagai interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna melalui simbol-simbol tertentu dalam suatu konteks sosial.

Menurut para ahli, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan mempengaruhi, mengubah, atau membentuk pemahaman dan perilaku individu atau kelompok.

2. Pengertian Komunikasi dalam Pendidikan

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan antara individu atau kelompok untuk mencapai kesamaan makna. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran karena memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam penyampaian pengetahuan, nilai, serta keterampilan. Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi dapat dipahami melalui unsur-unsur siapa yang menyampaikan pesan, isi pesan, saluran yang digunakan, penerima pesan, dan dampak yang ditimbulkan. Sementara itu, Onong Uchjana

[44]Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson (New York: Harper & Row, 1948), 37.
[45] Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* (New York: Free Press, 2003), 18.
[46] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019) 10.

Effendy menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang.[47]

Komunikasi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media interaksi yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara efektif. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun hubungan yang positif di lingkungan sekolah.[48]

Komunikasi Islami merupakan proses penyampaian pesan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perilaku nonverbal. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebenaran, menjaga hubungan sosial, dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain. Oleh karena itu, komunikasi Islami menekankan aspek etika, kejujuran, kesantunan, dan kemaslahatan dalam setiap interaksi antarmanusia.[49]

Dalam penelitian ini, komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, mendengarkan, memahami pesan, serta berinteraksi secara efektif selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi dalam pendidikan merupakan proses pertukaran pesan antara guru dan siswa dalam lingkungan belajar yang bertujuan menciptakan pemahaman bersama terhadap materi pembelajaran.[50] Sementara itu, menurut Nana Sudjana, komunikasi pendidikan adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif secara efektif.[51]

---

[47] *Ibid*, 09-11.
[48] Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), 3–8
[49]Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim (Bandung: Mizan, 1991),35–37.
[50]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 68.
[51]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), 31.

Selanjutnya, menurut jurnal ilmiah, komunikasi dalam pendidikan dipandang sebagai proses interaktif yang melibatkan pertukaran simbol dan makna untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta perkembangan kognitif dan afektif peserta didik.[52] Dengan demikian, komunikasi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan karakter siswa.

Jadi Menurut para ahli, komunikasi dalam pendidikan adalah proses interaksi timbal balik antara guru dan siswa yang bertujuan meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik.

3. Profil Lulusan Pada Aspek Komunikasi

Didalam profil lulusan ada delapan Poin berikut akan di jelaskan mengenai Mengenai delepan poin tersebut yaitu sebagai berikut:

a. keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
b. kewargaan
c. penalaran kritis,
d. kreativitas,
e. kolaborasi,
f. kemandirian,
g. kesehatan, dan
h. komunikasi.

Kedelapan poin tersebut saling berkaitan dan dikembangkan secara terpadu melalui proses pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan.[53]

Khusus pada komunikasi, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan dengan jelas, santun, logis, serta mampu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Kemampuan komunikasi juga mencakup keterampilan berdiskusi, berkolaborasi, mempresentasikan hasil belajar, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma sosial maupun nilai-nilai agama.[54]

---

[52]Siti Rahmi, "Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2019): 112–120.

[53] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)* (Jakarta: Kemendikdasmen, 2025), hlm. 15–19.

[54] *Ibid*, 18–21.

4. Indikator Kompetensi Komunikasi Siswa

   Indikator kompetensi komunikasi siswa dapat dilihat dari kemampuan menyampaikan ide, memahami informasi, serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan belajar. Indikator utama meliputi kemampuan berbicara secara jelas, mendengarkan secara aktif, menggunakan bahasa yang sesuai, serta memahami pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam konteks pendidikan, kompetensi ini sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa dalam memahami materi pelajaran dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.[55]

   Jadi Indikator kompetensi komunikasi siswa mencakup kemampuan berbicara, mendengar, memahami, dan menyampaikan pesan secara efektif dalam proses pembelajaran.

   Menurut Hymes, kompetensi komunikasi mencakup empat aspek utama, yaitu kemampuan gramatikal (penguasaan bahasa), sosiolinguistik (kesesuaian penggunaan bahasa dalam konteks sosial), wacana (kemampuan menyusun pesan secara runtut), dan strategis (kemampuan mengatasi hambatan komunikasi).[56]

   Sementara itu, menurut Canale dan Swain, indikator kompetensi komunikasi meliputi kompetensi linguistik, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis yang saling berkaitan dalam membentuk kemampuan komunikasi yang utuh.[57] Dalam kajian pendidikan, indikator ini menjadi acuan untuk menilai kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

   Jadi penulis menyimpulkan dari penjelasan para ahli , indikator kompetensi komunikasi siswa meliputi aspek linguistik, sosial, wacana, dan strategi komunikasi yang mendukung efektivitas interaksi.

5. Peran Guru dalam Mengembangkan Komunikasi Siswa

[55]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 78.
[56]Dell Hymes, "On Communicative Competence," dalam *Sociolinguistics*, ed. J.B. Pride dan Janet Holmes (Harmondsworth: Penguin, 1972), 281.
[57]Michael Canale dan Merrill Swain, "Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing," *Applied Linguistics* 1, no. 1 (1980): 1–47.

Dalam mengembangkan komunikasi pada siswa maka peran guru itu adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Fasilitator Komunikasi

Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi berkembangnya kemampuan komunikasi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta berdiskusi dengan teman sebaya.

Guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi untuk merangsang interaksi aktif siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses komunikasi yang berlangsung di kelas.[58]

Kesimpulan: Guru sebagai fasilitator berperan menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa aktif berkomunikasi melalui berbagai metode pembelajaran interaktif.

b. Guru sebagai Model (Teladan) Komunikasi

Guru juga berperan sebagai model atau teladan dalam berkomunikasi yang baik dan efektif. Cara guru berbicara, menyampaikan pendapat, serta menggunakan bahasa yang santun akan menjadi contoh bagi siswa dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menunjukkan praktik komunikasi yang benar, seperti penggunaan bahasa yang jelas, intonasi yang tepat, serta sikap menghargai lawan bicara. Penelitian dalam jurnal pendidikan menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru gaya komunikasi guru dalam kehidupan sehari-hari.[59]

Kesimpulan: Guru sebagai teladan memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi siswa melalui contoh nyata dalam interaksi sehari-hari.

c. Guru sebagai Motivator dalam Komunikasi

---

[58] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 102.

[59]Nurhasanah, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa," *Jurnal Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 45–53.

Selain sebagai fasilitator dan model, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong keberanian siswa dalam berkomunikasi. Banyak siswa yang memiliki kemampuan komunikasi namun kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dorongan, penghargaan, serta umpan balik positif agar siswa lebih aktif dalam berkomunikasi. Dengan adanya motivasi dari guru, siswa akan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.[60]

Kesimpulan: Guru sebagai motivator berperan meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga mereka lebih berani dan aktif dalam berkomunikasi.

i. Guru sebagai Pembimbing (Pembina) Komunikasi

Guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan membina kemampuan komunikasi siswa agar berkembang secara optimal. Dalam hal ini, guru memberikan arahan terkait cara berkomunikasi yang baik, seperti menyampaikan pendapat secara runtut, mendengarkan dengan baik, serta menghargai pendapat orang lain.

Selain itu, guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan komunikasi siswa dan memberikan perbaikan jika diperlukan. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat mengembangkan kompetensi komunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga beretika.[61]

Guru sebagai pembimbing berperan mengarahkan dan memperbaiki kemampuan komunikasi siswa agar berkembang secara efektif dan sesuai norma.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi

Berikut ini adalah factor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi pada siswa yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal (Individu)

[60]Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23; Rudi Hartono, "Motivasi Belajar dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2020): 120–128.

[61]Dewi Lestari, "Pembinaan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 98–106.

Kemampuan komunikasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, seperti tingkat kecerdasan, kepercayaan diri, motivasi, serta kemampuan berbahasa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih berani mengemukakan pendapat dan aktif dalam diskusi. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering mengalami hambatan dalam berkomunikasi meskipun memiliki pemahaman yang baik. Selain itu, kemampuan kognitif juga berpengaruh terhadap bagaimana siswa memahami dan menyampaikan pesan secara jelas dan sistematis.[62]

Jadi faktor internal seperti kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan kognitif sangat menentukan keberanian dan kejelasan siswa dalam berkomunikasi.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan komunikasi siswa. Pola asuh orang tua, kebiasaan berdialog dalam keluarga, serta dukungan terhadap anak dalam menyampaikan pendapat sangat berperan dalam membentuk kemampuan komunikasi.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terbuka dan komunikatif cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk berbicara.[63]

Kesimpulan: Lingkungan keluarga yang komunikatif dan suportif berperan besar dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa sejak dini.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor utama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Guru, metode pembelajaran, serta interaksi antar siswa sangat memengaruhi kemampuan komunikasi. Pembelajaran yang aktif dan partisipatif,

[62]Siti Aisyah, "Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 55–63.
[63]Rina Kurniawati, "Peran Keluarga dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 2 (2018): 101–109.

seperti diskusi kelompok dan presentasi, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, sikap guru yang terbuka dan menghargai pendapat siswa akan mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi.[64]

Kesimpulan: Lingkungan sekolah yang interaktif dan didukung metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan.

d. Faktor Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya juga memengaruhi kemampuan komunikasi siswa, terutama dalam penggunaan bahasa, norma, dan etika berkomunikasi. Latar belakang budaya yang berbeda dapat memengaruhi cara siswa berbicara, mengekspresikan diri, serta memahami pesan. Selain itu, lingkungan sosial seperti teman sebaya juga berperan dalam membentuk gaya komunikasi siswa. Interaksi yang positif dalam lingkungan sosial dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan.[65]

Kesimpulan: Faktor sosial dan budaya memengaruhi gaya, etika, dan efektivitas komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

e. Faktor Teknologi dan Media

Perkembangan teknologi dan media digital turut memengaruhi kemampuan komunikasi siswa. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan, serta teknologi pembelajaran dapat memberikan peluang bagi siswa untuk berkomunikasi secara lebih luas. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengurangi kemampuan komunikasi langsung (tatap muka). Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus diarahkan secara positif agar mendukung perkembangan kemampuan komunikasi siswa.[66]

---

[64]Ahmad Fauzi, "Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2020): 134–142.
[65]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 92
[66]Andi Pratama, "Dampak Media Digital terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 88–96.

Kesimpulan: Teknologi dan media dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat komunikasi siswa tergantung pada cara penggunaannya.

7. Evaluasi Kemampuan Komunikasi Siswa

a. Pengertian Evaluasi Kemampuan Komunikasi Siswa

Evaluasi kemampuan komunikasi siswa merupakan proses sistematis untuk mengukur dan menilai sejauh mana siswa mampu menyampaikan ide, memahami pesan, serta berinteraksi secara efektif dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap dalam berkomunikasi, kepercayaan diri, serta keterampilan berbicara dan mendengarkan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi komunikasi menjadi penting karena dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.[67]

Kesimpulan: Evaluasi kemampuan komunikasi siswa adalah proses penilaian menyeluruh terhadap keterampilan berbicara, memahami, dan berinteraksi dalam pembelajaran.

b. Teknik Evaluasi Kemampuan Komunikasi Siswa

Teknik evaluasi kemampuan komunikasi siswa dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, presentasi, dan penilaian kinerja (performance assessment).

Observasi digunakan untuk menilai sikap dan perilaku komunikasi siswa secara langsung, sedangkan presentasi digunakan untuk mengukur kemampuan menyampaikan ide secara lisan. Selain itu, guru juga dapat menggunakan rubrik penilaian untuk menilai aspek-aspek seperti kejelasan penyampaian, penggunaan bahasa, dan interaksi dengan audiens. Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif dan komprehensif terhadap kemampuan komunikasi siswa.[68]

---

[67]Siti Nurjanah, "Evaluasi Kemampuan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 120–128.

[68]Ahmad Rizki, "Penilaian Kinerja dalam Mengukur Kemampuan Komunikasi Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2021): 45–53.

Kesimpulan: Evaluasi komunikasi siswa dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti observasi, presentasi, dan penilaian kinerja agar hasilnya lebih objektif dan menyeluruh.

c. Indikator Penilaian dalam Evaluasi Komunikasi

Indikator dalam evaluasi kemampuan komunikasi siswa meliputi beberapa aspek, antara lain kejelasan dalam menyampaikan pesan, kemampuan mendengarkan secara aktif, penggunaan bahasa yang tepat, serta kemampuan merespons pertanyaan atau pendapat orang lain. Selain itu, aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh juga menjadi bagian penting dalam penilaian komunikasi. Penelitian dalam jurnal pendidikan menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun instrumen penilaian komunikasi siswa yang valid dan reliabel.[69]

Kesimpulan: Indikator evaluasi komunikasi mencakup aspek verbal dan nonverbal yang menunjukkan efektivitas interaksi siswa.

d. Tujuan Evaluasi Kemampuan Komunikasi Siswa

Tujuan utama evaluasi kemampuan komunikasi siswa adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan keterampilan komunikasi serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa. Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa dalam berkomunikasi sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.[70]

Kesimpulan: Evaluasi komunikasi bertujuan untuk mengukur perkembangan siswa dan memberikan dasar perbaikan dalam proses pembelajaran.

C. Pembelajaran Mendalam

[69]Rina Astuti, "Pengembangan Instrumen Penilaian Komunikasi Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2019): 67–7

[70] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 15

1. Pengertian Pembelajaran Mendalam

Secara terminologis (bahasa), pembelajaran mendalam berasal dari kata *pembelajaran* yang berarti proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar, sedangkan kata *mendalam* menunjukkan suatu kondisi yang tidak hanya berada di permukaan, tetapi menyentuh aspek inti, esensial, dan substansial dari suatu objek. Dengan demikian, secara bahasa pembelajaran mendalam dapat diartikan sebagai proses belajar yang tidak sekadar mengetahui, tetapi memahami secara lebih dalam, menyeluruh, dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan, istilah ini merujuk pada upaya peserta didik untuk menggali makna, mengaitkan pengetahuan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari sehingga tidak bersifat hafalan semata.[71]

Secara epistemologis (istilah), pembelajaran mendalam merupakan suatu pendekatan pedagogis yang berfokus pada proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Dalam perspektif ini, pengetahuan tidak hanya ditransfer, tetapi dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dan pengetahuan sebelumnya.[72]

Pembelajaran mendalam juga menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), seperti analisis, evaluasi, dan kreasi, serta kemampuan mentransfer pengetahuan ke situasi baru. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan pembelajaran yang bersifat *meaningful*, *mindful*, dan *joyful* untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan berkelanjutan.[73]

Menurut para ahli, pembelajaran mendalam diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual yang kuat, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Fullan (dalam

[71]Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.
[72]Rifqi Komara et al., "Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan Dasar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2025).
[73]Faris Irfanuddin et al., "Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 5, no. 3 (2025).

kajian deep learning) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam adalah proses yang mengembangkan kompetensi global seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi.[74]

Sementara itu, Rahmandani menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan berkualitas yang mampu meningkatkan pemahaman konsep serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.[75]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mendalam merupakan suatu proses dan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman yang mendalam, bermakna, dan kontekstual. Secara terminologis, pembelajaran mendalam berkaitan dengan pemahaman yang tidak dangkal; secara epistemologis, merupakan konstruksi pengetahuan aktif; dan menurut para ahli, merupakan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan modern.

2. Karakteristik Pembelajaran Mendalam

Karaktisteristik pembejaran mendalam dibagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Pemahaman Konseptual

Salah satu karakteristik utama pembelajaran mendalam adalah berorientasi pada pemahaman konseptual, bukan sekadar hafalan fakta. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk memahami makna di balik materi yang dipelajari dengan cara mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Pembelajaran tidak berhenti pada tingkat mengetahui (*knowing*), tetapi berkembang hingga memahami (*understanding*) dan mampu menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan kognitif yang

[74]Michael Fullan, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (California: Corwin, 2018).
[75]Fahdian Rahmandani et al., "Integrasi Pembelajaran Mendalam," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 7, no. 2 (2025).

tinggi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dan bertahan lama.[76]

b. Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Karakteristik berikutnya adalah adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek utama yang secara aktif mengeksplorasi, berdiskusi, bertanya, dan memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi berpikir kritis dan kreatif. Dengan keterlibatan aktif ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.[77]

c. Menekankan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Pembelajaran mendalam juga ditandai dengan penekanan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya diminta untuk mengingat atau memahami, tetapi juga mengolah informasi untuk menghasilkan gagasan baru atau solusi terhadap suatu masalah. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut kreativitas dan kemampuan problem solving.[78]

d. Bersifat Kontekstual dan Bermakna

Karakteristik lain dari pembelajaran mendalam adalah sifatnya yang kontekstual dan bermakna. Materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa dapat melihat relevansi antara apa yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, serta mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam

[76]Michael Fullan, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (California: Corwin, 2018).
[77]Fahdian Rahmandani et al., "Integrasi Pembelajaran Mendalam," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 7, no. 2 (2025).
[78]Yanuar Dwi Prastyo dan Maria Herlinda, "Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan," *Edu Society* 3, no. 1 (2024).

situasi nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat abstrak, tetapi memiliki nilai praktis dalam kehidupan.[79]

j. Mendorong Refleksi dan Metakognisi

Pembelajaran mendalam juga ditandai dengan adanya proses refleksi dan metakognisi, yaitu kemampuan peserta didik untuk menyadari dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Siswa diajak untuk mengevaluasi apa yang telah dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, serta apa yang perlu diperbaiki. Proses refleksi ini membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan mampu meningkatkan kualitas belajarnya secara berkelanjutan.[80]

Jadi secara keseluruhan, karakteristik pembelajaran mendalam meliputi pemahaman konseptual, keterlibatan aktif, kemampuan berpikir tingkat tinggi, sifat kontekstual, serta adanya refleksi dan metakognisi. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir serta pemahaman yang bermakna, sehingga sangat relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era modern.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Mendalam

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Mendalam dibagi menjadi 5 yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Keterlibatan Aktif (Active Engagement)

Pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah yang menuntut pemikiran kritis.

Menurut Michael Fullan, pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa terlibat secara emosional, kognitif, dan sosial dalam kegiatan belajar sehingga mereka mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.[81]Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar

[79]Rifqi Komara et al., "Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendidikan Dasar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2025).
[80]Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
[81]Michael Fullan, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (California: Corwin Press, 2018), 45.

transfer ilmu, melainkan proses konstruksi makna melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Kesimpulan: Prinsip keterlibatan aktif menegaskan bahwa pembelajaran mendalam hanya dapat tercapai apabila siswa menjadi subjek utama yang aktif dalam membangun pengetahuan.

b. Prinsip Keterkaitan Kontekstual (Contextual Learning)

Pembelajaran mendalam juga menuntut adanya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Materi yang diajarkan harus relevan dengan pengalaman sehari-hari sehingga siswa dapat memahami makna dan manfaatnya. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan dikembangkan dalam pembelajaran modern, pengetahuan akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa.[82]

Selain itu, penelitian jurnal menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat siswa dalam jangka panjang.[83]

Kesimpulan: Prinsip kontekstual menekankan pentingnya relevansi materi dengan kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

c. Prinsip Kolaborasi (Collaborative Learning)

Prinsip lain dalam pembelajaran mendalam adalah kolaborasi antar siswa. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan interaksi sosial, siswa dapat saling bertukar ide, memperkaya pemahaman, serta mengembangkan keterampilan komunikasi. Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD).[84]

Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan efektif.

---

[82]Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), 67.
[83]Nurhadi, "Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 3 (2015): 312.
[84]Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

Kesimpulan: Prinsip kolaborasi menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kerja sama sangat penting dalam memperdalam pemahaman siswa.

d. Prinsip Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (Critical Thinking and Problem Solving)

Pembelajaran mendalam menekankan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai kompetensi utama. Siswa didorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang kompleks. Menurut penelitian dalam jurnal pendidikan, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.[85]

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analitis dan reflektif.

Kesimpulan: Prinsip berpikir kritis menegaskan bahwa tujuan utama pembelajaran mendalam adalah membentuk kemampuan analisis dan pemecahan masalah.

e. Prinsip Refleksi (Reflective Learning)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran mendalam, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka. Melalui refleksi, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri serta merencanakan perbaikan ke depan. Menurut Schön, refleksi merupakan proses berpikir mendalam yang memungkinkan individu belajar dari pengalaman.[86]

Dalam konteks pendidikan, refleksi membantu siswa menginternalisasi pengetahuan sehingga lebih melekat dalam jangka panjang.

[85]Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235.

[86]Nurhadi, "Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20, no. 3 (2015): 312.

Kesimpulan: Prinsip refleksi menekankan pentingnya evaluasi diri untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Model dan Strategi Pembelajaran Mendalam
   a. Model Pembelajaran Mendalam
      1) Model Problem-Based Learning (PBL)

         Model *Problem-Based Learning* merupakan salah satu pendekatan utama dalam pembelajaran mendalam yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata sebagai konteks belajar. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang kompleks dan dituntut untuk mencari solusi melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi.

         Menurut Hmelo-Silver, PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta pemahaman konseptual yang lebih mendalam karena mereka belajar melalui pengalaman langsung.[87] Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pada aktivitas eksploratif siswa.

         Kesimpulan: Model PBL efektif dalam pembelajaran mendalam karena mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam menyelesaikan masalah nyata.

      2) Model Project-Based Learning (PjBL)

         Model *Project-Based Learning* menekankan pembelajaran melalui pengerjaan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Siswa bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk atau karya sebagai hasil pembelajaran. Thomas menyatakan bahwa PjBL memungkinkan siswa mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan sekaligus, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

[87]Cindy E. Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 16, no. 3 (2004): 235.

Selain itu, model ini juga mengembangkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka[88].

Kesimpulan: Model PjBL mendukung pembelajaran mendalam dengan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan melalui proyek nyata yang bermakna.

3) Model Inquiry-Based Learning

Model *Inquiry-Based Learning* menekankan proses penyelidikan ilmiah di mana siswa aktif mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Menurut Bruner, pembelajaran berbasis inkuiri mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan tahan lama.[89]

Penelitian jurnal juga menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu siswa.[90]

Kesimpulan: Model inkuiri menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tercapai melalui proses penemuan aktif oleh siswa

b. Strategi Pembelajaran Mendalam

1) Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Strategi kolaboratif dalam pembelajaran mendalam menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama. Melalui diskusi dan interaksi sosial, siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan memperkaya pemahaman. Johnson dan Johnson menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa.[91] Dengan demikian,

[88]John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (San Rafael: Autodesk Foundation, 2000), 1–2.

[89]Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), 21.
[90]A. Kuhlthau, "Guided Inquiry: Learning in the 21st Century," *School Libraries Worldwide* 16, no. 1 (2010): 18.
[91]David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Learning Together and Alone* (Boston: Allyn & Bacon, 1999), 67.

strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dalam pembelajaran.

Kesimpulan: Strategi kolaboratif memperkuat pembelajaran mendalam melalui interaksi sosial dan kerja sama yang efektif.

2) Strategi Metakognitif

Strategi metakognitif merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk menyadari dan mengontrol proses berpikir mereka sendiri. Dalam pembelajaran mendalam, siswa dilatih untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar. Menurut Flavell, metakognisi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar siswa.[92]

Penelitian jurnal juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi metakognitif dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.[93]

Kesimpulan: Strategi metakognitif membantu siswa memahami cara mereka belajar sehingga memperdalam pemahaman secara mandiri.

3) Strategi Pembelajaran Reflektif

Strategi reflektif menekankan pentingnya evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar. Dalam pembelajaran mendalam, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka sehingga dapat menemukan makna dan melakukan perbaikan. Schön menyatakan bahwa refleksi merupakan kunci dalam mengembangkan pemahaman profesional dan pembelajaran berkelanjutan.[94] Dengan refleksi, siswa tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka mempelajarinya.

Kesimpulan: Strategi reflektif memperdalam pembelajaran dengan membantu siswa mengevaluasi dan memahami pengalaman belajar mereka.

---

[92]John H. Flavell, "Metacognition and Cognitive Monitoring," *American Psychologist* 34, no. 10 (1979): 906.

[93]Schraw, Gregory, "Promoting General Metacognitive Awareness," *Instructional Science* 26, no. 1 (1998): 113.

[94]Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner* (New York: Basic Books, 1983), 78

5. Peran Guru dalam Pembelajaran Mendalam

Pada peran guru dalam pembelajaran mendalam memiliki beberapa peran dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Dalam pembelajaran mendalam, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung keterlibatan aktif siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan membimbing siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Menurut Michael Fullan, guru dalam pembelajaran mendalam berfungsi sebagai *learning partner* yang membantu siswa mengembangkan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang bermakna.[95] Dengan demikian, peran guru bergeser dari pusat pembelajaran menjadi pendukung proses konstruksi pengetahuan siswa.

Kesimpulan: Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna sehingga siswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri.

b. Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam mendorong semangat belajar siswa. Dalam pembelajaran mendalam, motivasi menjadi faktor kunci karena siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis.

Menurut teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman, guru harus mampu membangkitkan minat dan perhatian siswa agar mereka terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.[96] Penelitian jurnal juga menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran mendalam.[97]

---

[95]Michael Fullan, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (California: Corwin Press, 2018), 52.

[96]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 75.

[97]Deci, Edward L., and Richard M. Ryan, "Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior," *Journal of Personality and Social Psychology* 55, no. 1 (1985): 68.

Kesimpulan: Guru sebagai motivator berperan dalam meningkatkan minat dan semangat belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

c. Guru sebagai Pembimbing (Mentor)

Dalam pembelajaran mendalam, guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam proses belajar, terutama dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Guru membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif melalui bimbingan yang terarah. Vygotsky menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan *scaffolding* agar siswa dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.[98] Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mendampingi proses belajar siswa secara berkelanjutan.

Kesimpulan: Guru sebagai pembimbing membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam melalui dukungan dan arahan yang tepat.

d. Guru sebagai Inovator Pembelajaran

Guru dalam pembelajaran mendalam dituntut untuk menjadi inovator yang mampu mengembangkan metode dan media pembelajaran yang kreatif. Penggunaan teknologi, model pembelajaran aktif, serta pendekatan kontekstual menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Menurut penelitian dalam jurnal pendidikan, inovasi guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa secara signifikan.[99] Oleh karena itu, guru harus terus mengembangkan kompetensi profesionalnya agar mampu mengikuti perkembangan zaman.

Kesimpulan: Guru sebagai inovator berperan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

e. Guru sebagai Evaluator dan Reflektor

[98]Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 90.

[99]Hattie, John, "Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement," *Educational Research Review* 5, no. 1 (2009): 15.

Peran guru sebagai evaluator dalam pembelajaran mendalam tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses belajar siswa. Guru perlu melakukan evaluasi yang komprehensif serta memberikan umpan balik yang konstruktif.

Selain itu, guru juga harus melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan. Menurut Schön, refleksi merupakan bagian penting dalam praktik profesional guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif.[100]

Kesimpulan: Guru sebagai evaluator dan reflektor berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penilaian dan perbaikan berkelanjutan.

6. Implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

   Berikut beberapa implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

   a. Perencanaan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

      Implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar dimulai dari tahap perencanaan yang matang oleh guru. Perencanaan mencakup penyusunan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual serta menggunakan model pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* atau *project-based learning*.

      Menurut Wiggins dan McTighe, perencanaan pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada pemahaman mendalam (*understanding by design*), bukan sekadar penguasaan materi.[101] Selain itu, penelitian jurnal menunjukkan bahwa perencanaan berbasis pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa di sekolah dasar.[102]

---

[100]Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner* (New York: Basic Books, 1983), 83.

[101]Grant Wiggins and Jay McTighe, *Understanding by Design* (Alexandria: ASCD, 2005), 13.

[102]Darling-Hammond, Linda, et al., "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development," *Applied Developmental Science* 24, no. 2 (2020): 97.

Kesimpulan: Perencanaan yang sistematis dan berorientasi pada pemahaman mendalam menjadi kunci utama keberhasilan implementasi pembelajaran di sekolah dasar

b. Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam di Kelas

Pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah dasar menekankan keterlibatan aktif siswa melalui berbagai kegiatan eksploratif, diskusi, dan praktik langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Fullan, pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata serta terlibat secara aktif dalam proses belajar.[103]

Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti pembelajaran kolaboratif, inkuiri, dan berbasis proyek untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif.

Kesimpulan: Pelaksanaan pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif siswa serta peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna.

c. Penggunaan Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Mendalam

Pemanfaatan media dan teknologi menjadi bagian penting dalam implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar. Teknologi dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret melalui visualisasi, simulasi, dan sumber belajar digital.

Menurut penelitian dalam jurnal pendidikan, penggunaan media digital dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.[104] Selain itu, guru dituntut untuk memiliki literasi digital agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.

Kesimpulan: Penggunaan media dan teknologi yang tepat dapat mendukung pembelajaran mendalam dengan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

---

[103]Michael Fullan, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (California: Corwin Press, 2018), 64.

[104]Schindler, L. A., et al., "Computers in Education: A Meta-Analysis," *Computers & Education* 58, no. 1 (2012): 54.

d. Penilaian dalam Pembelajaran Mendalam

Penilaian dalam pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa. Guru perlu menggunakan penilaian autentik yang mencakup observasi, portofolio, proyek, dan refleksi diri siswa.

Menurut Black dan Wiliam, penilaian formatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.[105] Dengan demikian, penilaian menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Kesimpulan: Penilaian autentik dan formatif sangat penting dalam pembelajaran mendalam untuk mengukur proses dan hasil belajar secara menyeluruh.

e. Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

Implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya literasi digital guru, serta kebiasaan pembelajaran konvensional.

Namun, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pelatihan guru, pengembangan profesional berkelanjutan, serta dukungan kebijakan pendidikan. Penelitian jurnal menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan dukungan lingkungan sekolah.[106] Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Kesimpulan: Meskipun terdapat berbagai tantangan, implementasi pembelajaran mendalam dapat berhasil dengan dukungan pelatihan guru dan kebijakan pendidikan yang tepat.

7. Kelebihan dan Tantangan Pembelajaran Mendalam

[105]Paul Black and Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education* 5, no. 1 (1998): 7.

[106]Hargreaves, Andy, and Michael Fullan, *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (New York: Teachers College Press, 2012), 89.

Berikut adalah Kelebihan dan Tantangan Pembelajaran Mendalam:

a. Kelebihan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

1) Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa

Pembelajaran mendalam memberikan kelebihan utama dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami makna dan hubungan antar konsep melalui proses eksplorasi dan refleksi.

Menurut Biggs dan Tang, pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk mengaitkan ide-ide baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna.[107] Penelitian jurnal juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan retensi pengetahuan dalam jangka panjang.[108]

Kesimpulan: Pembelajaran mendalam efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa karena menekankan pada makna dan keterkaitan pengetahuan.

2) Mengembangkan Keterampilan Abad 21

Kelebihan lain dari pembelajaran mendalam adalah kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Fullan menyatakan bahwa pembelajaran mendalam berfokus pada pengembangan kompetensi global yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.[109]

Melalui kegiatan pembelajaran aktif, siswa dilatih untuk bekerja sama, memecahkan masalah, dan menyampaikan ide secara efektif.

---

[107]John Biggs and Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University* (New York: McGraw-Hill, 2011), 98.

[108]Entwistle, Noel, "Approaches to Learning and Studying," *Higher Education Journal* 25, no. 3 (1991): 210.

[109]Michael Fullan, *Deep Learning: Engage the World Change the World* (California: Corwin Press, 2018), 34.

Kesimpulan: Pembelajaran mendalam berperan penting dalam membentuk keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan siswa di masa depan.

3) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar

Pembelajaran mendalam juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini karena pembelajaran dirancang lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Menurut Deci dan Ryan, motivasi intrinsik siswa akan meningkat, mereka merasa memiliki kendali terhadap proses belajar dan melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka.[110] Penelitian jurnal menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan.[111]

Kesimpulan: Pembelajaran mendalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

b. Tantangan Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar

1) Keterbatasan Kompetensi Guru

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran mendalam adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan model dan strategi pembelajaran yang inovatif. Banyak guru masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Menurut Darling-Hammond, pengembangan profesional guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran inovatif.[112] Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu menerapkan pembelajaran mendalam secara efektif.

Kesimpulan: Keterbatasan kompetensi guru menjadi hambatan utama yang perlu diatasi melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

---

[110]Edward L. Deci and Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum, 1985), 56.

[111]Prince, Michael, "Does Active Learning Work?" *Journal of Engineering Education* 93, no. 3 (2004): 223.

[112]Linda Darling-Hammond, *The Right to Learn* (San Francisco: Jossey-Bass, 1997), 112.

2) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Implementasi pembelajaran mendalam juga sering terkendala oleh keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya media pembelajaran, fasilitas teknologi, dan sumber belajar yang memadai.

Menurut penelitian dalam jurnal pendidikan, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran inovatif.[113] Tanpa dukungan sarana yang cukup, guru akan kesulitan menciptakan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual.

Kesimpulan: Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi tantangan yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran mendalam secara optimal.

3) Perbedaan Karakteristik dan Kemampuan Siswa

Tantangan lain dalam pembelajaran mendalam adalah adanya perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa dalam satu kelas. Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran.

Menurut Tomlinson, pembelajaran yang efektif harus memperhatikan diferensiasi agar dapat memenuhi kebutuhan belajar semua siswa.[114] Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam merancang pembelajaran.

Kesimpulan: Perbedaan karakteristik siswa menjadi tantangan yang menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran yang diferensiatif.

4) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Pembelajaran mendalam membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional karena melibatkan proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

---

[113]Tondeur, Jo, et al., "ICT Integration in the Classroom," *Computers & Education* 54, no. 1 (2010): 103.

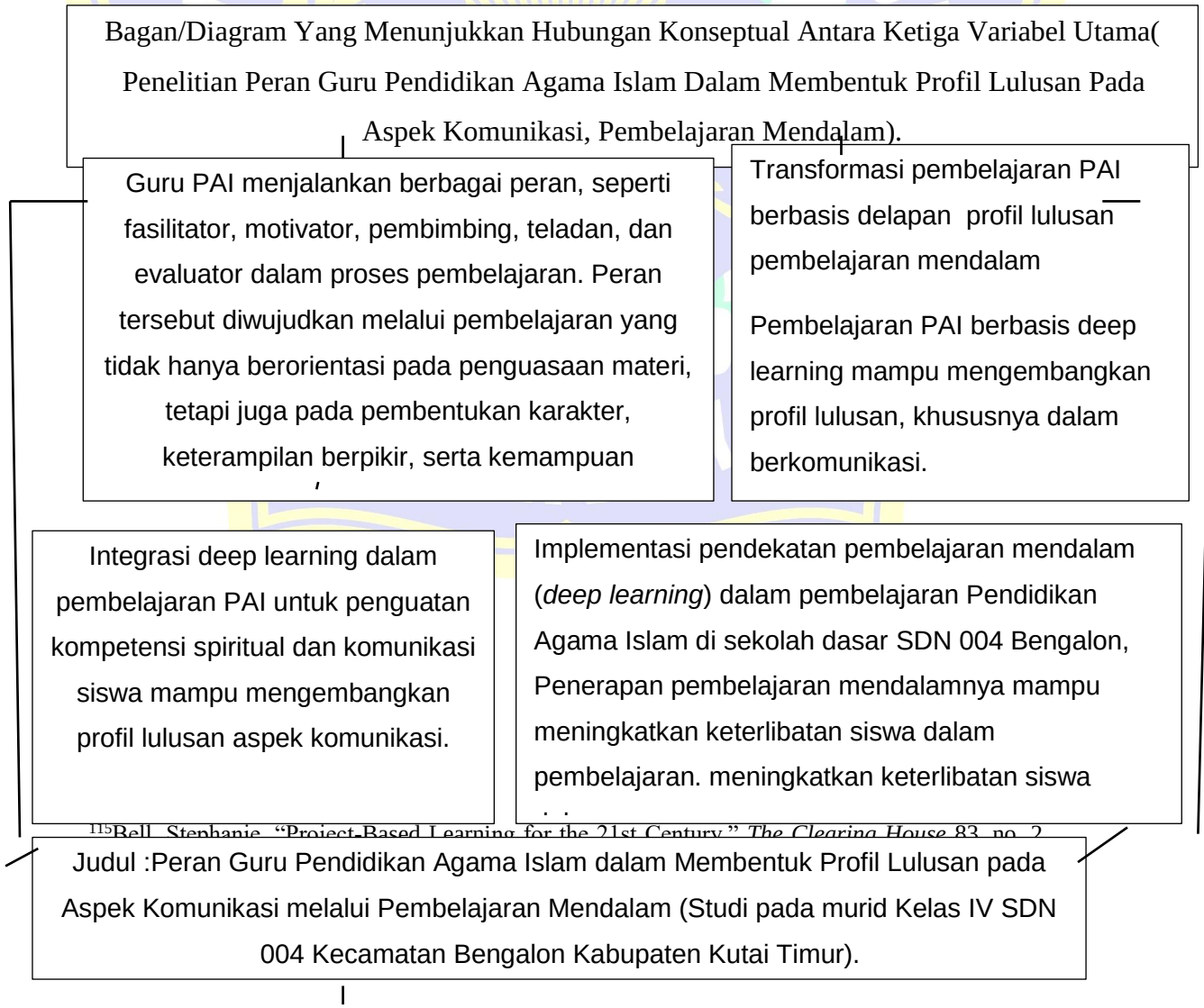
[114]Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2001), 45.

Namun, dalam praktiknya, alokasi waktu pembelajaran di sekolah dasar seringkali terbatas. Menurut penelitian jurnal, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek dan masalah.[115] Oleh karena itu, guru perlu mengelola waktu secara efektif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Kesimpulan: Keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam pembelajaran mendalam yang memerlukan manajemen waktu yang baik dari guru

Bagan

bagan/diagram yang menunjukkan hubungan konseptual antara ketiga variabel utama



[115]Bell, Stephanie, "Project-Based Learning for the 21st Century," *The Clearing House* 83, no. 2

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURABAYA